

DISTANCE TRAINING EVALUATION IN PANDEMY

EVALUASI PELATIHAN JARAK JAUH DIMASA PANDEMI

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Surabaya
E-mail : agusakhmadi63@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed at evaluating distance training. Evaluation uses context, input, process and product theory.

This research is a survey with a quantitative descriptive approach. Research respondents were 35 teachers of Guidance and Counseling at Madrasah Aliyah East Java. The research instrument is a questionnaire uploaded on google form. Data analysis using descriptive statistics.

The results showed that distance training was carried out in the medium category. Judging from the context and input from the participants, it shows a moderate category, so it is necessary to improve infrastructure and support from participants. In the process and product components, it shows a medium category with a high tendency.

Keywords: distance training, counseling teacher, CIPP

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi pelatihan jarak jauh. Evaluasi menggunakan teori kontek, input, proses dan produk.

Penelitian ini berupa survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden penelitian adalah guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Jawa Timur sejumlah 35 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang diunggah dalam google formulir. Analisa data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan jarak jauh terlaksana dengan kategori sedang. Ditinjau dari kontek dan input peserta, menunjukkan kategori sedang, sehingga perlu peningkatan sarana prasarana serta dukungan peserta. Pada komponen proses dan produk, menunjukkan kategori sedang dengan kecenderungan tinggi.

Kata Kunci: Pelatihan jarak jauh, Guru BK, CIPP

PENDAHULUAN

Bencana nasional berupa Wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang melanda Indonesia dan lebih dari 200 Negara di Dunia, merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan dan pelatihan.

Mengantisipasi penularan virus corona tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, *physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi pandemik ini mengharuskan warganya untuk tetap *stay at home*, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Dalam bidang pendidikan dan pelatihan,

kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Berbagai bentuk pelatihan dan metode dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan).

Kementerian Agama RI menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai pertengahan Maret 2020. Balai Pendidikan dan Keagamaan Surabaya sebagai salah satu lembaga pelatihan yang berada di bawah Kementerian Agama merespon penerapan belajar dan bekerja dari rumah (WFH) ini dengan mengeluarkan beberapa kebijakan

berdasarkan panduan Balitbang diklat dan Pusdiklat tenaga teknis dalam bentuk pelatihan jarak jauh. Pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran daring didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). SKB tertanggal 15 Juni 2020 yang ditandatangani oleh Mendikbud, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. SKB ini mengatur bahwa pemerintah melalui gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 telah menetapkan Zona Hijau, Kuning, Oranye, dan Merah pada seluruh wilayah Kab/Kota di Indonesia.

Pembelajaran tatap muka tidak dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. Satuan pendidikan yang berada di daerah Zona Hijau dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 setempat.

Di lingkungan Kementerian Agama juga diterbitkan SK Dirjen Pendidikan Islam No 2791 tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, yang menjelaskan sejumlah prinsip pembelajaran pada masa darurat, yaitu: [1] Pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka, tatap muka terbatas, dan/atau pembelajaran jarak jauh, baik secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). [2] Pembelajaran dapat berlangsung di madrasah, rumah, dan di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah. [3] Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, keterampilan aplikatif, dan terpadu. [4] Pembelajaran perlu berkembang secara kreatif dan inovatif dalam mengoptimalkan tumbuhnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa. [5] Pembelajaran menekankan nilai guna aktivitas belajarnya untuk kehidupan riil siswa, orang lain atau masyarakat sekitar, serta alam lingkungan tempat siswa hidup. [6] Pembelajaran yang

berlangsung agar mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. [7] Pembelajaran yang berlangsung agar menerapkan nilai-nilai, yaitu memberi keteladanan yang perilaku belajar positif, beretika, dan berakhlakul karima (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan dan motivasi dalam belajar dan bekerja (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tutwuri handayani*); [8] Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. [9] Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. [10] Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa menjadi acuan penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Kemenag, 2020)

Pembelajaran jarak jauh memiliki pengaruh terhadap pelatihan baik peserta maupun widyaiswara, walaupun pembelajaran daring mampu memberikan layanan yang menarik dan efektif, tetap saja dalam pelaksanaannya memiliki tantangan sendiri Bilfaqih, (2015). Penelitian Dindin, (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring cukup diterima oleh peserta didik, menggunakan enam jenis media pembelajaran daring selama pembelajaran, peserta merasakan kemudahan proses pembelajaran dan pembimbingannya. Selain itu terdapat hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil, kuota terbatas, Kondisi tersebut ternyata mengganggu psikologis dan pembelajaran peserta didik, namun dalam situasi pandemic, pembelajaran daring menjadi alternative yang cukup diterima, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dan berhasil.

Penelitian tentang pembelajaran daring yang dilakukan di FKIP Universitas Lampung menunjukkan hasil, bahwa tingkat pencapaian program sistem pembelajaran daring pada komponen context memperoleh skor baik; komponen input memperoleh skor baik; komponen process memperoleh skor cukup; dan komponen product yang memperoleh skor baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program sistem pembelajaran daring secara keseluruhan sudah baik sehingga bisa tetap dilanjutkan (Riyanda, 2020).

Pelatihan berbasis daring yang dilaksanakan merupakan hal yang baru, Sistem pembelajaran daring diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna/masyarakat akan layanan kediklatan yang menitik beratkan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran daring dapat menciptakan suatu lingkungan belajar maya (*virtual learning environment*) yang mendorong penyelenggaraan pelatihan semakin efektif.

Dengan menggunakan media web memungkinkan informasi data pelatihan yang diperoleh semakin banyak, memberikan layanan lebih menarik dan lengkap. Untuk itu, idealnya tenaga pendidik dan peserta senantiasa mengakses berbagai informasi data dengan cepat.

Penelitian Marta, (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* belum dimanfaatkan secara optimal, serta sering terjadinya gangguan jaringan internet. Pelatihan yang dilakukan Akhmadi (2018) menyimpulkan bahwa widyaiswara memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kesiapan widyaiswara dalam *e-learning* belum tentu sejalan dengan kesiapan peserta, sehingga perlu memadukan komponen pelatih, peserta pelatihan dan sarana prasarana. Untuk mengatasi problema pembelajaran yang hanya mengedepankan *e-learning*, dapat dilakukan dengan *blended learning*.

Sejalan dengan itu, Ekawati, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *blended learning* belum dikenalkan dengan baik. Vaughan (2007) menemukan bahwa *blended learning* belum dipandang sebagai sebuah alternatif yang inovatif dan mampu menggeser paradigma pembelajaran.

Penelitian ini berusaha mengkaji permasalahan pelatihan jarak jauh dan mencari solusinya. Penelitian pada para guru ini penting untuk diketahui, mengingat sistem pelatihan ini sebagai model pelatihan baru digunakan oleh widyaiswara untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam pelatihan guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah. Penelitian ini difokuskan pada komponen peserta pelatihan.

KAJIAN TEORI

Pelatihan daring

Pelatihan merupakan upaya terstruktur guna mencapai peningkatan *knowledge, skill, dan attitude* dalam rangka meningkatkan kapasitas individu, organisasi, dan kelompok melalui pelatihan, belajar mandiri, bimbingan di tempat kerja, dan magang.

Pelatihan dilandaskan pada hasil analisis kebutuhan, evaluasi pelatihan, desain, dan cara penyampaian.

Saat ini sistem pendidikan menghadapi banyak masalah, dalam masa pandemi COVID-19 pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi Pendidikan jarak jauh, namun masih kurang peralatan, personel, sumber daya, dan keterbatasan teknologi pendidikan, serta keterampilan dan kualitas yang dimiliki.

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam, seperti yang terjadi ketika pemerintah menetapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar tatap muka dihentikan sementara. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan bentuk pembelajaran.

Suyono (2011) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuhberkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat. (Basri, 2013) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan.

Berdasarkan pendapat ini, belajar dapat diartikan sebagai proses panjang yang dialami oleh manusia sejak manusia ada sampai manusia tiada. Konsep belajar ini biasanya dikenal sebagai belajar sepanjang hayat. Belajar tidak

mengenal istilah waktu, kapanpun dan dimanapun belajar dapat dilakukan oleh manusia. Konsep belajar sepanjang hayat menjadikan seseorang tidak boleh putus semangat dalam belajar walaupun ada halangan seperti social distancing saat ini.

Pembelajaran yang harus tetap berlangsung dalam kondisi ini adalah adalah pembelajaran daring, akan tetapi bagaimana pembelajaran daring yang ideal? Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan, sehingga pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sebagaimana pembelajaran yang terjadi di kelas.

Majid (2011) mengatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pernyataan ini, perencanaan pembelajaran daring yang ideal harus mengikuti pola-pola yang telah disebutkan. Seorang guru terlebih dahulu harus menyusun materi pembelajaran yang sesuai.

Materi pembelajaran daring juga harus tetap mempertimbangkan teori konstruktivisme yang menjadikan siswa berperan aktif, materi yang disajikan bukanlah materi yang kompleks atau materi yang utuh, melainkan materi-materi dalam bentuk rangsangan atau stimulus untuk menjabarkan siswa menyusun simpulan dari kompetensi yang akan dikuasai. Media pembelajaran juga harus digunakan guru dalam pembelajaran daring untuk mempermudah proses pembelajaran. Jika guru menggunakan media video sebagai sumber inspirasi menulis puisi pada kelas konvensional, maka dalam pembelajaran daring pun media harus dipergunakan, namun pendekatan dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan layanan maya (Abdullah, 2018).

Kendala Pelatihan daring

Rahman (2020) mengatakan terdapat 5 kendala dalam pembelajaran daring, yaitu: *pertama* tidak memiliki HP atau alat computer

untuk pembelajaran yang kompatibel dengan kegiatan, *kedua* memiliki tetapi masih jadul yang kurang support dengan kebutuhan, *ketiga* kurang tersedianya kuota yang memadai untuk berinteraksi secara normal dalam daring, *keempat* jaringan internet bermasalah sehingga harus mencari jaringan dan *kelima* aliran listrik yang sering putus. Kendala ini menjadi penghambat yang serius dalam pelatihan jarak jauh dan ini dapat mengganggu proses pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan evaluasi program pelatihan jarak jauh, yang menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan dari suatu program. Model evaluasi yang digunakan adalah model context, input, process, dan product (CIPP).

Penelitian ini berfokus pada program pelatihan jarak jauh ditinjau dari *Context, Input, Process, Product*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian yang menjadi responden adalah 35 peserta pelatihan guru bimbingan dan konseling madrasah Aliyah di Jawa Timur.

Data yang digunakan untuk evaluasi program sistem pelatihan daring adalah data primer, artinya data yang langsung didapatkan dari subjek penelitian yaitu peserta pelatihan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan kuesioner atau angket tertutup, dimana komunikasi dilakukan dengan cara tidak langsung.

Untuk pengumpulan data, responden dikirim angket lewat formulir google dan diminta memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda pada pilihan yang sesuai yang disediakan dalam formulir google.

Analisis data dilakukan dengan mentabulasi jawaban responden. Dari data tersebut selanjutnya dihitung rata-rata akhir. Skor rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan dinilai menggunakan analisis deskriptif sederhana yaitu menggunakan mean dan simpangan baku Sugiyono, (2014).

Tabel 1 Indikator penelitian

Variabel Peserta	Indikator	Sub indikator
Kontek	Lingkungan dan budaya berbasis TIK	Memiliki computer, memiliki jaringan dan lingkungan mendukung
Input	Kompetensi peserta terhadap TIK dan pengetahuan tentang e-learning	Mampu mengoperasikan dan memanfaatkan computer, mengunduh video, melakukan chatting, mengunggah file
Proses	Kemampuan peserta dalam pelatihan	Mampu mengikuti pelatihan, memiliki motivasi, aktif dalam e-learning,
Produk	Tingkat pemahaman sebagai hasil pelatihan	Pemahaman meningkat, kemampuan peserta dan keterampilan kinerja bertambah

Hasil data yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel sebagaimana tabel 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pelatihan jarak jauh guru Bimbingan dan Konseling madrasah Aliyah telah dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2020. Peserta pelatihan jarak jauh diikuti oleh 30 guru Bimbingan dan Konseling madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta. Dari peserta pelatihan tersebut, seorang peserta karena alasan tertentu tidak dapat melanjutkan pelatihan jarak jauh.

Evaluasi program pelatihan ini untuk menjelaskan pelaksanaan dari program sistem pembelajaran daring dengan menggunakan model CIPP, yaitu komponen kontek, input, proses, dan produk.

Tabel 2 Kategori Penerapan Pelatihan Jarak Jauh

Nilai Persepsi	Nilai Interval	Nilai Penerapan
1	29,00–57,93	Rendah
2	57,94-74,27	Sedang
3	74,28–116	Tinggi

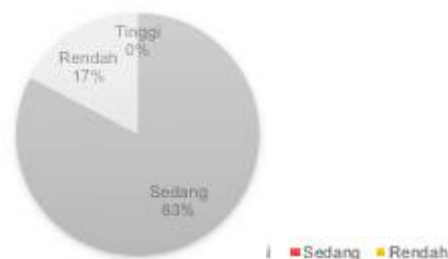
1. Kontek Pelatihan.

Komponen kontek peserta pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki tiga indikator yaitu peserta memiliki computer atau laptop yang dapat mengakses pelatihan jarak jauh, memiliki jaringan dan lingkungan yang mendukung untuk pelatihan berbasis jaringan.

Dari temuan penelitian pada komponen kontek peserta pelatihan jarak jauh, maka kontek pelaksanaan pelatihan BK berada pada kondisi sedang sebanyak 83 %. Terdapat 17 % yang tergolong rendah.

Dalam penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, idealnya, pelatihan jarak jauh dapat terlaksana secara optimal jika didukung oleh peserta yang memiliki computer atau laptop sendiri sesuai spesifikasi yang diperlukan, memiliki jaringan internet dan lingkungan yang mendukung untuk pelatihan berbasis jaringan.

2. Input Pelatihan



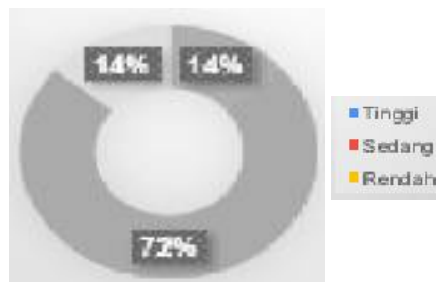
Gambar 1 Kontek Pelatihan

Komponen kontek peserta pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu peserta mampu mengoperasikan dan memanfaatkan computer, mengunduh video, melakukan chatting, mengunggah file untuk pelatihan berbasis jaringan.

Dari temuan penelitian pada komponen input peserta pelatihan jarak jauh, maka input pelatihan

BK berada pada kondisi sedang dengan jumlah 72 %, sedangkan 14 % input tinggi dan 14 % rendah.

Dalam penyelenggaraan pelatihan jarak jauh, idealnya, perlu input peserta yang memadai sehingga mampu melaksanakan pelatihan jarak jauh secara optimal. Dengan dukungan peserta yang mampu mengoperasikan dan memanfaatkan computer seperti pengolahan kata, pengolahan angka, powerpoint, video, mengunduh video, melakukan chating, mengunggah file, maka pelatihan berbasis jaringan ini akan terproses secara optimal.



Gambar 2 Input Pelatihan

3. Proses Pelatihan

Komponen kontek peserta pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu peserta mampu mengikuti pelatihan, memiliki motivasi dalam *e-learning*, aktif dalam mengerjakan tugas *e-learning*, melakukan interaksi baik dalam chating bersama peserta dan widya-iswara, melakukan diskusi, mengikuti kuis dan aktifitas pelatihan berbasis jaringan.

Dari temuan penelitian pada komponen proses peserta pelatihan jarak jauh, maka proses pelatihan BK berada pada kondisi sedang dengan kecenderungan tinggi. Kategori sedang berjumlah 55 %, kategori tinggi sebanyak 31 % dan sebanyak 14 % kategori rendah.

Proses penyelenggaraan pelatihan jarak jauh telah terlaksana dengan kategori sedang mengarah ke kategori baik, sehingga capaian hasil pelatihan jarak jauh lebih tinggi. Proses pelatihan ditandai dengan adanya motivasi peserta dalam *e-learning*, keaktifan peserta dalam chating, diskusi, menjawab kuis, dalam mengerjakan tugas *e-learning*, melakukan interaksi baik bersama peserta maupun widyaiswara, melakukan diskusi videocall dan aktifitas pelatihan berbasis jaringan. Partisipasi

peserta pada proses pelatihan jarak jauh mendorong capaian hasil atau produktifitas pelatihan lebih tinggi.

4. Produk Pelatihan

Komponen produk peserta pelatihan dalam penelitian evaluasi ini memiliki indikator yaitu



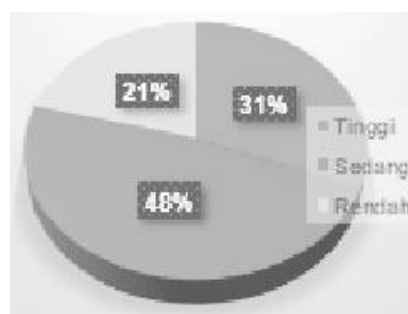
Gambar 3 Proses Pelatihan

pemahaman peserta terhadap profesinya meningkat, kemampuan peserta dan keterampilan kinerja bertambah.

Dari temuan penelitian pada komponen produk peserta pelatihan jarak jauh, maka proses pelatihan BK berada pada kategori sedang dengan kecenderungan tinggi. Kategori sedang berjumlah 48 %, kategori tinggi sebanyak 31 % dan sebanyak 21% kategori rendah.

Penyelenggaraan pelatihan jarak jauh telah terlaksana dengan hasil yang mengarah ke kategori tinggi. Namun, capaian hasil pelatihan jarak jauh yang demikian perlu dioptimalisasi. Peningkatan produk pelatihan dilakukan dengan peningkatan konteks dan input yang memang masih kategori sedang.

Selanjutnya perlu terus dilakukan motivasi peserta untuk optimal dalam *e-learning*, memobilisasi keaktifan peserta dalam interaksi peserta melalui chating, diskusi, kuis, dan mengerjakan tugas *e-learning* lainnya.



Gambar 4 Produk Pelatihan

B. Pembahasan

Penelitian ini membatasi diri pada penilaian peserta terhadap pelaksanaan komponen pelatihan jarak jauh. Analisis meliputi komponen konteks pelatihan, input pelatihan, proses pelatihan dan produk pelatihan.

Dari hasil evaluasi pelaksanaan pelatihan jarak jauh yang diselenggarakan baru pertama kali di masa pandemic Covid 19 ini menunjukkan hasil—pelaksanaan pelatihan dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan daring ini masih membutuhkan penyempurnaan pada komponen yang belum berkategori baik yaitu :

Pertama, peningkatan konteks. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk mendefinisikan konteks penyelenggara program (institutional context) untuk mengetahui target, pengukuran kebutuhan, mendiagnosis problem yang berhubungan dengan kebutuhan, dan memberi usulan yang tepat untuk mengukur kebutuhan (UMY, 2018). Kontek peserta pelatihan yang masih rendah dapat diperbaiki dengan memilih peserta yang memiliki daya dukung pelatihan jarak jauh berbasis daring, yaitu yang memiliki computer serta jaringannya. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan menurunkan proses pelatihan.

Pelatihan daring sebagai sesuatu yang baru belum sepenuhnya diterima oleh peserta. Jejaring internet yang menjadi kunci terlaksananya pelatihan belum tersedia sesuai kebutuhan dan ini sangat mengganggu pelaksanaan pelatihan.

Kedua, peningkatan input. Dalam sistem penyelenggaraan pelatihan berbasis daring, maka sangat dibutuhkan kemampuan peserta untuk mengoperasikan dan memanfaatkan komputer, mengunduh video, melakukan chating, mengunggah file yang menjadi tugas pelatihan.

Sebagaimana pendapat Rahman, (2020) terdapat 5 kendala dalam pembelajaran daring, yaitu: pertama tidak memiliki HP atau alat computer untuk pembelajaran yang kompatibel dengan kegiatan, kedua memiliki tetapi masih jadul yang kurang support dengan kebutuhan, ketiga kurang tersedianya kuota yang memadai untuk berinteraksi secara normal dalam daring, keempat jaringan internet bermasalah sehingga harus mencari jaringan dan kelima aliran listrik yang sering putus. Kondisi pada peserta

pelatihan jarak jauh juga mengalami hal serupa dan ini tentu sangat mengganggu proses pelatihan.

Ketiga, peningkatan proses. Pembelajaran jarak jauh dipersyaratkan adanya kemandirian dan tanggungjawab individu. Kendala pada proses dapat disebabkan karena masalah teknis seperti terbatasnya kuota, banyaknya tugas, penguasaan IT yang masih terbatas, jaringan yang tidak stabil, telat 'masuk' kuliah karena tidak terbiasa menggunakan daring, jaringan yang tidak stabil karena kondisi responden yang ada di pedesaan Dindin, (2020). Namun yang sangat menentukan adalah kemandirian belajar yang belum dimiliki peserta.

Selain itu, proses pembelajaran jarak jauh dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran dan tutorial yang dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan peserta, yang menyediakan pilihan kepada peserta untuk menentukan strategi yang ingin mereka gunakan dan tindakan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan pembelajaran. Peserta dapat fokus pada bagian pembelajaran yang paling berguna bagi mereka atau kebutuhan yang berguna bagi mereka atau sumber daya dan strategi yang akan memenuhi kebutuhan peserta.

Keempat adalah produk pelatihan. Data penelitian menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan konteks dan input peserta. Hal ini dimungkinkan akibat motivasi yang tinggi, ketekunan dan kinerja peserta pelatihan yang tinggi. Kategori peserta yang memiliki produk tinggi sebanyak 31 % dan kategori sedang berjumlah 48 %, hal ini berarti bahwa produk pelatihan termasuk baik melampaui konteks dan input. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahman, 2020) yang menyimpulkan bahwa proses pembelajaran secara *e-learning* sudah cukup efektif dan mampu berperan dalam mendukung proses peningkatan kemampuan peserta dalam memahami beberapa mata pelatihan dalam Latsar CPNS. Akses *e-learning* mampu memberikan gambaran atau pengantar suatu mata pelatihan dan memudahkan dalam melakukan review atas materi pelatihan secara optimal. Selain itu, kemudahan dalam berdiskusi secara online antar peserta dengan fasilitator dengan

jangka waktu yang cukup panjang semakin efektif memuaskan keinginan tahu peserta terhadap suatu persoalan dalam mata pelatihan.

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi upaya mengoptimalkan *e-learning* mulai dari membenahan sistem/aplikasi elearning, fasilitator pembelajaran, dan waktu pelaksanaan, serta perlunya mengadaptasi unsur-unsur pembelajaran konvensional untuk melengkapi pendalaman atau perluasan atas materi pelatihan dengan pembelajaran klasikal. Pembelajaran klasikal masih menjadi harapan peserta karena menawarkan adanya interaksi antara fasilitator dan peserta secara aktif sehingga penguatan pemahaman pelatihan dapat lebih efektif. Dengan demikian, jika dimungkinkan adanya penggabungan antara metode pembelajaran di kelas (klasikal) dan *e-learning* secara *blended learning* dapat menjadi solusi efektif dalam pelatihan.

Menurut Setiawan (2019) pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran berbasis active learning yang sangat baik untuk diimplementasikan pada pendidikan tinggi. Dengan kriteria utama yang harus dilakukan yaitu kesiapan fasilitas sistem dan perencanaan yang matang, pengembangan konten yang lengkap dan menarik, dan monitoring dan evaluasi secara rutin pada proses pembelajaran.

Optimalisasi e-learning dapat dilakukan dengan mereplikasi unsur-unsur yang biasa dijalankan dalam sistem pembelajaran klasikal/konvensional, misalnya dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, ada apersepsi atau pre-test, membangkitkan motivasi, menggunakan bahasa yang komunikatif dan sederhana, uraian materi yang jelas, contoh-contoh konkrit, problem solving, tanya jawab, diskusi, post-test, hingga penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya.

Blended learning merupakan solusi alternatif untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka dalam rangka menghasilkan rangkaian pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta pelatihan dengan tidak menggeser teori-teori pembelajaran lama Abdullah, (2018). Berbagai riset oleh para peneliti juga menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran *blended*

learning mempunyai pengaruh hasil yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran online atau tatap muka, oleh karena itu dalam merancang *e-learning* perlu melibatkan berbagai pihak terkait, antara lain: pengajar, ahli materi, ahli komunikasi, programmer, dan seniman Silahuddin, (2015).

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa dilihat dari perspektif peserta, pelaksanaan pelatihan jarak jauh secara umum telah terlaksana dengan kategori sedang.

Komponen konteks tergolong sedang. Peserta perlu meningkatkan daya dukung pelatihan.

Komponen input termasuk dalam kategori sedang, dibutuhkan kemampuan peserta dalam mengoperasikan dan memanfaatkan komputer.

Komponen proses tergolong baik dan berjalan baik dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, sehingga walaupun ada kendala proses, pelatihan tetap terlaksana dengan baik.

Komponen produk tergolong baik diatas konteks, input dan proses. Hal ini berarti bahwa peserta mengikuti pelatihan ini dengan semangat tinggi, partisipasi aktif, dan kerjasama.

B. Rekomendasi

Untuk meningkatkan pelaksanaan pelatihan jarak jauh maka:

1. Peserta perlu diberikan fasilitas sarana prasarana komputer dan jaringan secara memadai
2. Peserta perlu diberikan sosialisasi kepelatihan tentang prosedur dan perangkat pembelajaran daring, sehingga lebih memiliki kesiapan.
3. Penyelenggara pelatihan jarak jauh perlu memadukan pendekatan pelatihan daring dengan luring berupa *blended learning*.
4. Widyaiswara perlu fleksibel dalam mengelola pelatihan, dengan menggunakan media pelatihan yang bervariasi seperti SMS, WA, video tutorial yang sederhana. Pengelolaan waktu dikomunikasikan dengan peserta, dan perlu fleksibel.

Ucapan Terima kasih

Penelitian ini sangat terbantu oleh partisipasi guru BK yang menjadi peserta PJJ, serta

H. Khamim Tohari yang membantu mengolah data dengan cepat. Serta tim Jurnal Inovasi [α]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7 (1), 855-866.
- Afif Rahman Riyanda, Kartini Herlina, B. Anggit Wicaksono. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *KRA-ITH Humaniora Vol 4 No 1 Maret 2020*, 66-71.
- Akhmadi, A. (2018). Kesiapan Widyaiswara dalam Penerapan e-learning BDK Surabaya. *Jurnal Kewidyaiswaraan Volume 3 No 2 2018*.
- Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bilfaqih, Y., & Qamaruddin. M.N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dindin, Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, Epa Paujjah. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Bandung: LPPM UIN SGD.
- Ekawati, E. N. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Vol. 8, No. 1, April 2018*, 7-16 -ISSN: 2088-351X.
- Kemenag. (2020, Juli 13). *Madrasah Mulai Belajar, Daring atau Tatap Muka Ikuti Kebijakan Pemda*. Retrieved from <https://diy.kemenag.go.id/7190-13-juli-madrasah-mulai-belajar-daring-atau-tatap-muka-ikuti-kebijakan-pemda.html>
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Marta, R. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Keterampilan Komputer Dan Pengolahan Informasi (KKPI). *Kpi Berbasis E-Learning. jurnal teknologi informasi dan pendidikan*, 11(1), 2620 – 6390.
- Muhammad Abdi Rahman, Rustan Amarullah, dan Kemal Hidayah. (2020). Evaluasi penerapan model pembelajaran e-learning pada pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil. *Jurnal Borneo Administrator, Vol. 16 No. 1, April 2020*, 201-216.
- Rahman, E. F. (2020, 8 18). *Kendala pembelajaran Daring*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/erifauzi/5ed3d896097f3622406be497/5-kendala-siwa-menghadapi-pembelajaran-daring?page=all>
- Risky Setiawan Dkk. (2019). EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING DALAM INOVASI PENDIDIKAN ERA INDUSTRI 4.0 PADA MATA KULIAH TEORI KLASIK. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Volume 6, No. 2, Oktober 2019 (148-157) Online: http://journal.uny.ac.id/inJurnal Inovasi Teknologi Pendidikan ISSN 2407-0963 (print), ISSN 2460-7177 (online)*, 148 - 157.
- Silahuddin. (2015). Penerapan e-learning dalam inovasi pendidikan. *Jurnal Ilmiah CIRCUIT, I (1)*, 48-59.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- UMY. (2018). *Panduan Penjaminan Mutu Proses Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Tim SPADA Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Vaughan, N. (2007). Perspectives on Blended Learning in Higher Education. *Internasional Journal on E-Learning. Vol.6, No.1*, 81–94.